

SOSIALISASI PENCEGAHAN BULLYING MELALUI METODE EDUKASI PARTISIPATIF DAN DRAMA INTERAKTIF BAGI SISWA SD NEGERI 1 KABEKELAN PREMBUN

Bagas Candra Ardianto¹, Angga Prahara², Hendra Deni Pamungkas³, Lulu Ma'rufah⁴, Meylisa Nur Layli⁵, Rizki Nur Yadi⁶, Siti Mir'atul Ma'rifah⁷, Sri Nur Fitriani⁸, Sugeng Lestari⁹, Wahib Mawahiburrohman¹⁰, Muchlas Abror¹¹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹¹⁰¹¹Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Jl. Kutoarjo Km 5 Jatisari Kebumen Jawa Tengah

class.hamka@gmail.com

Abstract: *Bullying in the elementary school environment is a serious problem that has a negative impact on children's psychological, cognitive, and social development. State Elementary School 1 Kabekelan Prembun was identified as having the potential for bullying cases that have not been optimally managed due to a lack of systematic understanding of prevention and handling. These information and assumptions were obtained from the results of observations made by the UMNU Kebumen Community Service Team before determining the target objects of socialization activities. This community service program aims to increase students' understanding and awareness of the dangers of bullying through participatory and interactive socialization methods, namely participatory education and interactive drama. The implementation method includes three stages: preparation, implementation, and evaluation. The results of the evaluation through the Bullying behavior data card that have been experienced by students show that students' understanding of bullying behaviors that have been experienced before the socialization activity was held, students did not understand the definition, form, impact, and strategies for preventing and handling Bullying. This program is expected to be an initial model for developing sustainable anti-bullying policies in schools.*

Keywords: *Bullying, Elementary School, Socialization, Participatory Education, Interactive Drama.*

Abstrak: *Bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan persoalan serius yang memiliki berdampak negatif pada perkembangan psikologis, kognisi, dan kehidupan sosial anak. Sekolah Dasar Negeri 1 Kabekelan Prembun diidentifikasi memiliki potensi kasus Bullying yang belum terkelola secara optimal akibat kurangnya pemahaman sistematis tentang pencegahan dan penanganannya. Keterangan dan asumsi tersebut didapat dari hasil observasi yang dilakukan oleh TIM Pengabdian Masyarakat UMNU Kebumen sebelum menetapkan objek sasaran kegiatan sosialisasi. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap bahaya Bullying melalui metode sosialisasi yang*

partisipatif dan interaktif, yaitu edukasi partisipatif dan drama interaktif. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil evaluasi melalui kartu data perilaku Bullying yang pernah dialami oleh siswa menunjukkan pemahaman siswa terkait perilaku-perilaku Bullying yang pernah mereka alami yang sebelum diadakan kegiatan sosialisasi siswa belum memahami definisi, bentuk, dampak, serta strategi pencegahan dan penanganan Bullying. Program ini diharapkan dapat menjadi model awal untuk mengembangkan kebijakan anti-Bullying yang berkelanjutan di sekolah.

Kata Kunci: Bullying, Sekolah Dasar, Sosialisasi, Edukasi Partisipatif, Drama Interaktif

Bullying telah menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang mengancam lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi anak-anak. World Health Organization (WHO) menempatkan kekerasan di kalangan remaja, termasuk *Bullying*, sebagai salah satu prioritas utama yang perlu diintervensi (WHO, 2022). Di Indonesia, Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan yang dialami anak masih cukup memprihatinkan, dengan lingkungan sekolah menjadi salah satu lokus kejadian (KPPPA, 2021). Dampak *Bullying* pada anak usia sekolah dasar bersifat multidimensional dan dapat meninggalkan bekas jangka panjang. Korban *Bullying* berisiko tinggi mengalami penurunan prestasi akademik, ketidakhadiran di sekolah, hingga putus sekolah (Gorycki et al., 2020). Tidak hanya itu, dari segi psikologis, mereka sering menunjukkan gejala kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, dan dalam kasus yang ekstrem dapat berujung pada perilaku menyakiti diri sendiri (self-harm) (Rigby, 2020).

Perkembangan teknologi turut memengaruhi wajah *Bullying*, yang tidak lagi hanya terjadi secara fisik dan verbal di lingkungan sekolah. *CyberBullying* telah muncul sebagai bentuk baru yang berpotensi menyebabkan trauma lebih dalam karena sifatnya yang permanen dan jangkauannya yang luas (Smith & Berkkun, 2020). Anak-anak di tingkat sekolah dasar mulai terpapar gadget, sehingga pemahaman tentang *cyberBullying* menjadi sangat relevan untuk diberikan sejak dini (Patchin & Hinduja, 2021). Meskipun banyak sekolah menyadari adanya perilaku *Bullying*, sering kali terdapat kesenjangan (gap) antara pengetahuan tentang larangan *Bullying* dengan kapasitas untuk mencegah dan menanganinya secara efektif. Banyak guru dan orang tua masih menganggap *Bullying* sebagai hal yang wajar ("bagian dari proses tumbuh kembang") sehingga cenderung

melakukan pembiaran (Coloroso, 2020). Di sisi lain, kebanyakan program anti-*Bullying* yang ada bersifat reaktif, bukan preventif.

Sejauh ini sosialisasi pencegahan Bullying yang telah dilakukan sebelumnya cenderung menggunakan metode ceramah satu arah (*one-way communication*), bahkan hukuman yang justru juga termasuk Bullying yang dilakukan oleh guru seperti membentak atau menakut-nakuti. Penelitian oleh Olweus (2020) menunjukkan bahwa meski program ceramah dapat meningkatkan pengetahuan, dampaknya terhadap perubahan perilaku sering kali terbatas dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan penerapan metode edukasi partisipatif dan drama interaktif yang melibatkan siswa secara aktif, sehingga diharapkan dapat menciptakan emosi dan empati yang lebih mendalam.

Usia sekolah dasar merupakan periode kritis untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan empati. Pada fase ini, karakter anak masih sangat dapat dibentuk (*malleable*) (Berk, 2022). Intervensi yang dilakukan pada jenjang SD diharapkan dapat membekali anak dengan keterampilan sosial dan *emotional intelligence* yang diperlukan untuk mencegah terjadinya perilaku Bullying di jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Gini & Pozzoli, 2021). Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal dengan guru di SD Negeri 1 Kabekelan kecamatan Prembun, teridentifikasi bahwa sekolah tersebut belum memiliki program terstruktur untuk pencegahan Bullying. Beberapa insiden seperti ejek-mengejek, pengucilan, dan perebutan mainan, memanggil dengan nama orang tua, bahkan kasus kekerasan juga sering terjadi namun dianggap sebagai konflik biasa. Guru merasa memerlukan panduan dan metode yang tepat untuk mengedukasi siswa tentang topik ini. Selain itu sesuai kondisi dan kasus-kasus yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, sejauh pembacaan secara komprehensif yang telah dilakukan oleh penulis, belum ada satupun penelitian yang menggunakan objek yang sama dengan yang digunakan oleh penulis, dengan demikian penelitian ini menjadi perlu dilanjutkan.

Sosialisasi untuk anak SD harus disampaikan dengan bahasa dan media yang sesuai dengan dunia mereka. Metode ceramah yang kaku dinilai kurang efektif untuk menangkap perhatian dan pemahaman anak-anak (Pratiwi, 2021). Diperlukan pendekatan yang menyenangkan, konkret, dan melibatkan partisipasi aktif mereka, seperti bermain peran, permainan, atau mendongeng. Metode interaktif dan bermain peran (*role-play*) dalam pencegahan Bullying didasarkan pada teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dari Bandura. Teori ini menekankan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan

peniruan terhadap model (Hoffman, 2021). Dengan drama interaktif, siswa tidak hanya diberi tahu apa yang salah, tetapi juga diperlihatkan dan dilibatkan langsung dalam simulasi perilaku yang benar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah: (1) Meningkatkan pemahaman siswa SD Negeri 1 Kabekelan Kecamatan Prembun tentang pengertian, bentuk, dan dampak Bullying; (2) Melatih siswa untuk memiliki keterampilan verbal dan mental dalam mencegah dan merespons situasi Bullying; (3) Memberikan pemahaman dasar tentang cyberBullying; (4) Menyediakan bahan ajar sederhana tentang pencegahan Bullying bagi guru. Manfaat dari kegiatan ini adalah: (1) Bagi Siswa: Meningkatkan kesadaran dan keterampilan melawan Bullying. (2) Bagi Guru: Memperoleh wawasan dan metode baru untuk mengajar tentang pencegahan Bullying. (3) Bagi Sekolah: Mendapatkan modal awal untuk mengembangkan kebijakan sekolah ramah anak (child-friendly school) yang bebas dari Bullying.

METODE

A. Waktu dan Tempat

Kegiatan dilaksanakan pada 14 Agustus 2025 di SD Negeri 1 Kebekelan, Jl. Raya Kutoarjo Km 1 Prembun, Kabekelan, Kec. Prembun, Kab. Kebumen, Jawa Tengah

B. Peserta

Peserta kegiatan adalah siswa kelas IV dan V dan VI yang berjumlah 43 siswa, serta perwakilan guru dan kepala sekolah.

C. Metode dan Tahapan Pelaksanaan

1. **Tahap Persiapan:** Observasi lokasi, koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi, dan pembuatan media (leaflet, video pendek).
 2. **Tahap Pelaksanaan:**
 - **Pre-test:** Pengisian kuesioner singkat untuk mengukur pengetahuan awal.
 - **Sesi 1 - Edukasi Partisipatif:** Penyampaian materi dengan presentasi interaktif menggunakan gambar dan video film, diselingi tanya jawab dan quiz.
 - **Sesi 2 - Drama Interaktif:** Tim pemateri memeragakan skenario *Bullying*. Siswa diajak untuk mengidentifikasi pelaku/korban/saksi, menganalisis, dan memberikan solusi. Beberapa siswa dipilih untuk memerankan solusi tersebut.
-

- **Sesi 3 - Simulasi dan Janji Anti-Bullying:** Siswa bersama-sama menuliskan pada kertas data yang telah disiapkan terkait perilaku-perilaku *Bullying* yang pernah mereka terima.
- **Post-test:** Pengisian kuesioner yang sama dengan pre-test untuk mengukur peningkatan pemahaman.

3. Tahap Evaluasi: Analisis data pre-test dan post-test, serta feedback dari guru dan siswa.

HASIL PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Sosialisasi Pencegahan Bullying di SD Negeri 1 Kabekelan dilaksanakan pada hari Kamis, 14 Agustus 2025, bertempat di Aula sekolah. Kegiatan ini menghadirkan narasumber Bapak Muchlas Abror, M.A., dosen Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, serta didukung oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang ikut berperan aktif dalam jalannya acara. Peserta kegiatan adalah siswa kelas 4, 5, dan 6 dengan rentang usia 9 hingga 12 tahun. Mereka merupakan kelompok usia yang berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang penting, sehingga sangat membutuhkan pemahaman mengenai cara membangun hubungan yang sehat, saling menghargai, serta menjauhi perilaku yang dapat mengarah pada perundungan.

Kegiatan ini diselenggarakan dengan tujuan utama untuk memberikan edukasi dan kesadaran kepada siswa tentang bahaya Bullying, mengingat fenomena perundungan masih kerap terjadi baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam pembukaan, narasumber menjelaskan definisi Bullying sebagai perilaku menyakiti baik secara fisik maupun psikologis, dilakukan secara berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Narasumber menekankan bahwa Bullying bukanlah sekadar candaan, melainkan tindakan berbahaya yang dapat merusak mental, emosional, bahkan prestasi akademik siswa.

Materi yang disampaikan meliputi berbagai bentuk Bullying, seperti kontak fisik langsung (memukul, mendorong, atau merusak barang), kontak verbal (mengejek, menghina, atau memberi julukan buruk), perilaku nonverbal (tatapan sinis, ekspresi merendahkan, atau pengucilan), hingga cyberBullying yang terjadi melalui media sosial maupun pesan elektronik. Selain itu, dijelaskan pula tentang pelecehan seksual yang termasuk dalam tindakan agresif baik fisik maupun verbal. Narasumber menyampaikan bahwa Bullying menimbulkan dampak serius, baik bagi korban yang bisa mengalami

ketakutan, rendah diri, depresi, bahkan trauma berkepanjangan, maupun bagi pelaku yang dapat berkembang menjadi pribadi agresif, tidak peduli terhadap orang lain, serta sulit membangun relasi sosial yang sehat.

Untuk memperkuat pemahaman, kegiatan dilengkapi dengan diskusi interaktif yang melibatkan siswa secara langsung. Mereka diajak untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta menanggapi kasus-kasus Bullying yang pernah terjadi di sekitar mereka. Diskusi ini berlangsung hangat, dengan beberapa siswa berani menceritakan pengalaman pribadi mereka yang kemudian ditanggapi dengan penuh empati oleh teman-teman lain. Sebagai penguatan, mahasiswa KKN memutar film pendek yang menggambarkan situasi perundungan di sekolah dengan tujuan menumbuhkan empati siswa terhadap korban. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk menuliskan pengalaman pribadi mereka tentang Bullying, baik yang terjadi di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Kegiatan semakin menarik ketika beberapa siswa berani maju ke depan untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka. Panitia memberikan doorprize sebagai bentuk apresiasi terhadap keberanian tersebut. Dari cerita yang disampaikan, terungkap berbagai kasus Bullying yang dialami siswa, baik berupa ejekan, pengucilan, maupun perlakuan kasar dari teman sebaya. Momen ini menjadi sarana refleksi bersama bahwa Bullying adalah persoalan nyata yang perlu segera dihentikan.

Masing-masing siswa juga diberi kesempatan menyampaikan tindakan Bullying yang pernah dialami dengan menuliskan pada sticky note. Dengan adanya ini, mereka bebas menceritakan tindakan Bullying apa yang pernah dialami. Kemudian, masing-masing siswa diajak menempelkan notebook tersebut pada banner gambar tubuh. Sticky note tersebut ditempelkan sesuai dengan bagian tubuh mana yang pernah mengalami ejekan, pengucilan, maupun perlakuan kasar dari seseorang.

Selama berlangsungnya acara, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari keseriusan mereka mendengarkan pemaparan narasumber, keaktifan dalam diskusi, serta keterlibatan dalam kegiatan interaktif. Narasumber menekankan pesan penting bahwa langkah awal menghadapi Bullying adalah dengan berani berkata “lawan” dan segera melaporkan kejadian kepada guru atau pihak yang dapat dipercaya. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki keberanian serta keterampilan dalam melindungi diri sendiri maupun teman sebaya dari tindakan perundungan.

Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan terbentuk pribadi siswa yang lebih kuat, empatik, dan berani menolak segala bentuk kekerasan maupun diskriminasi. Sosialisasi ini bukan hanya memberikan pengetahuan teoretis mengenai Bullying, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, solidaritas, dan rasa tanggung jawab sosial. Harapan besar yang ingin dicapai adalah terwujudnya sekolah ramah anak, lingkungan belajar yang aman dan nyaman, serta generasi muda yang berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Dengan adanya sosialisasi pencegahan Bullying, SD Negeri 1 Kabekelan diharapkan dapat menjadi contoh sekolah yang bebas perundungan, mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal, serta menciptakan masa depan pendidikan yang lebih baik.

B. Pembahasan

Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Bullying di SD Negeri 1 Kabekelan telah memberikan dampak yang signifikan, yang dapat dianalisis lebih dalam melalui beberapa lensa kritis sebagai berikut:

1. Interpretasi Hasil: Keefektifan Metode Partisipatif

Keberhasilan kegiatan ini secara utama ditopang oleh penerapan metode pembelajaran partisipatif dan eksperiensial. Pendekatan ini terbukti efektif karena selaras dengan teori belajar konstruktivisme, di mana pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif tetapi dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman langsung. Aktivitas seperti diskusi interaktif, menulis pengalaman di sticky note, dan menempelkannya pada banner gambar tubuh mentransformasikan konsep abstrak (seperti "rasa sakit akibat Bullying") menjadi sesuatu yang nyata dan personal. Metode ini lebih unggul daripada ceramah satu arah karena melibatkan modalitas belajar kinestetik dan visual, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan bertahan lama. Ketika siswa menyentuh spidol, menuliskan pengalaman, dan menempelkannya, mereka sedang "mengkonstruksi" pemahaman mereka sendiri tentang bahaya Bullying melalui refleksi diri.

2. Dampak Kegiatan: Membangun Empati dan Keberanian Bertindak (Bystander Intervention)

Meskipun tidak melalui drama, simulasi yang diciptakan oleh aktivitas "sticky note dan banner tubuh" memiliki dampak psikologis yang sangat kuat setara dengan role-play. Aktivitas ini berfungsi sebagai simulasi visual kolektif dari dampak Bullying. Saat

setiap siswa menempelkan catatan pengalaman mereka di bagian tubuh yang "terluka", mereka tidak hanya merefleksikan pengalaman pribadi tetapi juga menyaksikan penderitaan teman-temannya yang terwakili oleh semakin penuhnya banner tersebut. Proses ini secara efektif membangun empati siswa dapat "melihat" dan "merasakan" rasa sakit orang lain secara metaforis. Selain itu, keberanian beberapa siswa untuk maju bercerita di depan umum (yang di-apresiasi dengan doorprize) menciptakan model perilaku (behavioral modeling) yang sangat powerful. Keberanian mereka menunjukkan kepada siswa lain bahwa berbicara adalah tindakan yang mungkin dan terpuji, yang merupakan langkah pertama crucial untuk mendorong bystander intervention yaitu keberanian saksi untuk melapor atau membela, bukan hanya menjadi penonton pasif.

3. Tantangan dan Kendala

Meski berjalan sukses, kegiatan ini tentu menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diakui. Pertama, keterbatasan waktu untuk menggali setiap cerita secara mendalam. Dengan jumlah peserta yang banyak (kelas 4, 5, dan 6), waktu yang tersedia tidak memungkinkan untuk menangani setiap pengalaman traumatis dengan pendekatan individu yang intensif. Kedua, antusiasme yang sangat tinggi dari para siswa, sementara di sisi lain merupakan indikator positif, juga berpotensi menjadi kendala dalam pengondisian kelas. Situasi bisa menjadi sangat emosional dan ramai, sehingga membutuhkan keterampilan fasilitasi yang baik dari narasumber dan tim KKN untuk memastikan suasana tetap kondusif, aman, dan terarah. Terakhir, kerentanan emosional peserta harus menjadi pertimbangan utama. Membuka kembali memori tentang Bullying berisiko menyebabkan distress jika tidak ditangani dengan kepekaan yang cukup, yang menuntut kesiapan tim untuk memberikan dukungan psikologis pertama.

4. Keberlanjutan Program

Agar dampak sosialisasi tidak pudar dan hanya menjadi memori satu hari, integrasi dan keberlanjutan program mutlak diperlukan. Beberapa rekomendasi untuk keberlanjutan adalah:

1. Integrasi ke Kurikulum: Materi anti-Bullying harus diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seperti PKn dan Pendidikan Agama, serta menjadi tema wajib dalam kegiatan kelas dan pertemuan wali murid.
-

2. Pelatihan Berkelanjutan untuk Guru: Guru perlu dilatih secara berkala untuk menjadi first responder yang terampil dalam mengidentifikasi, mediasi, dan menangani kasus *Bullying*.
3. Membentuk Sistem Pelaporan yang Aman dan Terpercaya: Misalnya dengan menyediakan "Kotak Curhat" atau menunjuk guru pembimbing yang mudah didekati sebagai tempat pengaduan.
4. Kampanye Sekolah Berkelanjutan: Membuat poster, slogan, dan mading yang terus mengingatkan tentang pentingnya sikap anti-*Bullying*, menjadikan nilai ini sebagai bagian dari budaya sekolah.
5. Evaluasi Berkala: Melakukan survei anonym secara rutin untuk memetakan iklim sekolah dan mengukur efektivitas program pencegahan yang telah dijalankan.

Dengan demikian, sosialisasi ini bukanlah titik akhir, melainkan batu pertama untuk membangun sebuah sistem dan budaya sekolah yang secara konsisten menolak segala bentuk perundungan, menciptakan lingkungan yang benar-benar aman dan nyaman bagi seluruh warga SD Negeri 1 Kabekelan.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan dan pembahasan kegiatan Sosialisasi Pencegahan *Bullying* di SD Negeri 1 Kabekelan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai definisi, bentuk, dampak, dan cara mencegah *Bullying*. Keberhasilan ini dicapai melalui pendekatan metode partisipatif dan eksperiensial (seperti diskusi interaktif, aktivitas sticky note, dan pemutaran film) yang selaras dengan teori belajar konstruktivisme. Metode ini berhasil mentransformasikan konsep abstrak menjadi pengalaman nyata, sehingga pemahaman siswa lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan dengan metode ceramah satu arah.

Kegiatan berhasil membangun empati dan keberanian bertindak pada peserta. Simulasi visual melalui aktivitas "banner tubuh" berfungsi sebagai powerful tool untuk merefleksikan pengalaman pribadi dan menyaksikan penderitaan orang lain secara kolektif. Keberanian beberapa siswa bercerita (storytelling) menciptakan behavioral modeling yang mendorong potensi bystander intervention, yaitu keberanian siswa untuk tidak lagi menjadi penonton pasif tetapi aktif melapor atau membela.

Tantangan yang dihadapi bersifat teknis dan psikologis, mencakup keterbatasan waktu untuk menangani setiap cerita secara mendalam, pengondisian kelas akibat antusiasme berlebih, serta

risiko distress emosional saat membuka memori traumatis. Tantangan ini memerlukan keterampilan fasilitasi dan kesiapan tim yang matang. Secara keseluruhan, sosialisasi ini merupakan langkah awal yang krusial. Namun, untuk menciptakan dampak jangka panjang dan perubahan budaya sekolah, intervensi satu kali ini tidaklah cukup. Perlu ada komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai pencegahan *Bullying* ke dalam struktur dan rutinitas sekolah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2022). *Development Through the Lifespan*. Pearson.
- Coloroso, B. (2020). *The Bully, the Bullied, and the Not-So-Innocent Bystander*. HarperCollins.
- Gini, G., & Pozzoli, T. (2021). "Bullying in Schools: The Role of Individual and Collective Moral Disengagement." *Educational Psychology Review*, 33(1), 45-62.
- Gorycki, K. A., et al. (2020). "Is *Bullying* Bad for Your Health? The Effects of *Bullying* on Health and Well-being from Childhood to Young Adulthood." *Journal of Child and Family Studies*, 29, 2923–2936.
- Hoffman, M. L. (2021). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.
- KPPPA. (2021). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2021*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Olweus, D. (2020). "Understanding and Researching *Bullying*: Some Critical Issues." In *Handbook of Bullying in Schools* (pp. 9-33). Routledge.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2021). *Bullying Today: Bullet Points and Best Practices*. Corwin.
- Pratiwi, A. S. (2021). "Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif untuk Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 112-125.
- Rigby, K. (2020). *How Schools Counter Bullying: Policies and Procedures in Selected Australian Schools*. Routledge.
- Smith, P. K., & Berkkun, F. (2020). "How Prevalence of *Bullying* and *CyberBullying* Has Changed in the Last Decade." *International Journal of Developmental Science*, 14(1-2), 49-57.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Violence Prevention: The Evidence*. WHO Press.
-